

SEJARAH MUNSON DAN LYMAN

Joel Fernandes Gultom¹, Pernando Panjaitan², Pebrianto Nababan³, Liyus Waruwu⁴

¹Prodi PBK, FISHK-IAKN Tarutung, Indonesia e-mail: joelfgueltom@gmail.com

²Prodi PBK, FISHK-IAKN Tarutung, Indonesia e-mail: drliyus72@gmail.com

Abstract

The arrival of missionaries to Christianity in Batak land in 1834 who barely knew how to communicate with the Batak tribe, which made them suspicious of the local community, because at that time the Dutch were still colonizing Indonesia, coincidentally their characteristics were the same, namely blue eyes which made them kings. Panggalamei was very angry with them and also expelled the missionaries, but they still forced themselves to preach the gospel and they also wanted to calm the anger of the local people, but they were hampered by language, only two words they knew at that time, namely *horas* and *peace*. But the people there did not believe in those who made the people's anger increase and resulted in bloodshed, namely the people around the incident claimed the missionary's life.

Key World: History, Trip, Batak Country

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyajikan analisis mendalam tentang peran Munson dan Lyman dalam konteks sejarah perkembangan misi Kristen di Sumatera Utara, khususnya di tanah Batak. Masuknya misionaris ke kristenan ke Tanah Batak pada tahun 1834 yang hampir tidak tahu cara berkomunikasi dengan Suku Batak, yang membuat mereka dicurigai oleh masyarakat setempat, dikarenakan pada saat itu Belanda masih menjajah Indonesia. Kebetulan ciri khas mereka sama, yaitu bermata biru yang membuat Raja Panggalamei marah besar kepada mereka dan juga mengusir misionaris tersebut akan tetapi mereka tetap memaksakan diri untuk memberitakan Injil dan juga mereka sempat mau meredakan amarah masyarakat setempat akan tetapi mereka terkendala dengan bahasa, cuman dua kata yang diketahui mereka pada saat itu, yaitu *horas* dan *damai*. Tetapi masyarakat di situ tidak percaya juga pada mereka yang memicu amarah penduduk bertambah dan mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah, sampai masyarakat di sekitar kejadian merenggut nyawa misionaris tersebut.

Kata Kunci: Sejarah, Perjalanan, Tanah Batak

PENDAHULUAN

Sejarah manusia dipenuhi dengan kisah-kisah yang membingkai perjalanan peradaban. Dalam keberagaman narasi tersebut, peneliti sering kali menemukan tokoh-tokoh yang menonjol dan berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan

masyarakat pada zamannya. Dua tokoh yang menjadi fokus kajian kami dalam tulisan ini adalah Munson dan Lyman, dua figur penting yang menandai peristiwa-peristiwa krusial dalam sejarah Amerika pada abad ke-19.

Dalam literatur sejarah, peran Munson dan Lyman seringkali menjadi subjek perdebatan dan analisis yang mendalam. Dari eksplorasi wilayah hingga interaksi dengan masyarakat asli, kedua tokoh ini memainkan peran yang berbeda-beda, namun sama-sama signifikan dalam membentuk narasi sejarah Amerika.

Latar belakang keduanya menunjukkan kompleksitas dinamika sosial dan politik pada masanya. Melalui penelusuran dokumen-dokumen sejarah, korespondensi, serta catatan-catatan kontemporer, kami berusaha meng-gambarkan perjalanan hidup, peran dan dampak yang mereka miliki dalam konteks sejarah Amerika.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyajikan analisis mendalam tentang peran Munson dan Lyman dalam konteks sejarah Amerika, serta untuk menyoroti relevansi dan pengaruh mereka terhadap perkembangan budaya dan sosial pada zamannya. Dengan memahami peran serta kontribusi keduanya, diharapkan pembaca dapat mengapresiasi kompleksitas sejarah Amerika dan memper-dalam wawasan tentang dinamika peradaban manusia.

Dalam tulisan ini, kami akan memperkenalkan latar belakang, peran kunci, serta dampak Munson dan Lyman dalam berbagai aspek kehidupan Amerika pada masa mereka hidup. Dengan demikian, kami berharap tulisan ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi para peneliti, akademisi dan pembaca yang tertarik dalam memahami sejarah Amerika pada abad ke-19.

Pada saat Penyebaran agama Kristen Protestan sudah dilakukan di sejumlah daerah di Indonesia tidak demikian halnya di tanah Batak (Sumatera Utara). Pedersen (1975:15) Mengatakan: Bertahun-tahun lamanya suku Batak dari Sumatera Utara telah terpencil dari hubungan-hubungan lain di Indonesia atau dari hubungan-hubungan luar negeri karena letak daerahnya yang bergunung-gunung dan pemencilan diri sendiri yang mereka kenakan kepada dirinya. Kemungkinan kawasan ini masih sangat tertutup seperti dikelilingi misteri. Suku Batak Toba menganut kehidupan sosial yang masih memeluk kepercayaan agama suku, yakni pelebegu (menyembah roh), peradaban yang cenderung primitif karena hidup dalam permusuhan, perbudakan, penculikan, perampokan, perjudian dan kanibalisme. Maka istilah “Jangan coba-coba mendekati orang Batak” memaksa

Burton dan Ward menarik langkah mereka mundur dari Tanah Batak saat berkunjung Juli 1824. Burton dan Ward adalah utusan dari Gereja Baptis di Inggris, tercatat sebagai misionaris pertama yang mengunjungi Tanah Batak. Namun, keduanya mundur setelah mengetahui karakter masyarakat Batak tersebut.

Organisasi Pekabaran Injil Belanda yang sudah melakukan misinya di Indonesia adalah *Nederlandse Zendeling Genootschap (NZG)*, dimulai selama Belanda di bawah kekuasaan Perancis (1795-1813) dan Indonesia di bawah pemerintahan sementara Inggris Gubernur Jendral Rafles (1811-1816). Perhimpunan Belanda lainnya yang menyusul adalah *Nederlandse Zending vereniging (NZV)*, *Utrechtse Zending vereniging (UZV)*, sedangkan dari Jerman adalah *Rheinische Mission Gesellschaft (RMG)*. Munson dan Lyman adalah misionaris utusan Amerika yang tiba di tanah Batak bagian pantai pada tahun 1834, tujuan mereka adalah bertemu dengan orang Batak yang berdiam di pedalaman, namun pada masa itu tidak seaman pada tahun 1824 terutama bagi orang asing.

Hal ini disebabkan karena trauma akibat perang Padri yang terjadi pada tahun 1825. Namun pada saat mereka menuju ke Silidung mereka dibunuh dan yang membunuh adalah raja Pangalamei. Mundurnya Burton-Ward serta tewasnya Munson-Lyman menjadi alasan pembenaran bagi pemerintah Hindia Belanda melarang para misionaris memasuki Tanah Batak. Belanda sendiri sudah menguasai Sumatera Barat dan Tanah Batak Bagian selatan (Mandailing dan Angkola) setelah berhasil menaklukan pasukan Padri dalam perang yang disebut Padri Oorlog (perang Padri) pada tahun 1837. Pada tahun itu juga Belanda telah menarik garis-garis perbatasan antara daerah-daerah Batak yang mereka kuasai dengan daerah Batak yang mereka belum kuasai. Daerah Batak yang dikuasai oleh Belanda adalah Pantai Barus, Natal, Mandailing, Barumon, Sosa, Padang, Batak Angkola dan Sipirok. Sedangkan daerah Batak yang belum dikuasai Belanda disebut “Daerah Batak Merdeka” (*De Onafhankelijke Bataklanden*) terdiri dari kawasan yang didiami Suku Batak Toba, yaitu Silindung, Humbang, Toba dan Samosir.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam Menyusun dan membuat Jurnal ini yaitu dengan Metode Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang

diteliti. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan analisis statistik, metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, konteks dan kompleksitas suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan tentang Misionaris Munson dan Lyman:

- **Sejarah misi perjalanan Munson dan Lyman**

Samuel Munson lahir pada tanggal 23 Maret 1804 di New Sharser Maine dan Henry Lyman lahir tanggal 23 November 1809 di Northantom Amerika Serikat. Mereka adalah saudara kandung yang tumbuh bersama di Amerika. Munson dikenal sedari kecil sebagai seorang anak yang pintar dan cerdas, sedangkan Lyman sangat bertolak belakang. Lyman merupakan seorang yang dikenal sedari kecil sebagai orang yang memiliki sikap anti keagamaan. Namun kemudian Tuhan berkata lain dan membawa Lyman dalam suatu acara Kebaktian Gereja, dimana pada saat itu yang menyadarkan Lyman bahwa pentingnya menjadi bagian dari pemberita injil.

Munson dan Lyman berpendidikan di sekolah kependetaan, yang kemudian pada tahun 1832 setelah mereka berdua tamat dan masing-masing menikah pada tahun 1833. Kedua missionaris ini memiliki tugas selepas pendidikan sekolah Pendetanya kala itu, dipersiapkan sebagai pembawa berita injil ke Tanah Batak, yang memang diketahui cukup sulit untuk dimasuki pada masa itu oleh ABCFM (American Board Commision for foreign Ministry).

- **Pendorong datangnya Munson dan Lyman ke Tanah Batak**

Kedatangan kedua pendeta ini ke Tanah Batak tidak lain karena mereka ingin menyebarkan Injil dimana pada saat itu masyarakat Batak masih belum mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dimana keduanya ingin menjelaskan tentang konsep King of the King, yang berarti raja di atas segala raja. Padahal masyarakat batak saat itu hanya memiliki satu raja dan mereka tidak mau ada raja di atas raja.

Tanah Batak adalah impian Munson sejak ia sekolah teologi. Ia mendapatkan literatur yang menceritakan keindahan kawasan ini berikut masyarakatnya yang masih menganut kepercayaan kuno sipele begu (sejenis animisme). Selanjutnya karena kegagalan Boston dan Ward 10 tahun sebelumnya dalam menginjili masyarakat Batak,

kedua Pendeta ini ingin melanjutkan perjuangan itu. Dengan adanya informasi dari Boston dan Ward, mereka mulai merencanakan perjalanan injil ke Tanah Batak.

- **Perjalanan Munson dan Lyman**

Dari Boston Amerika pada tanggal 10 Juni 1833 Munson dan Lyman memulai perjalanan dan akhirnya tiba di Batavia (Jakarta saat ini) pada tanggal 30 September 1833. Di Batavia tanggal 30 September 1833 atau yang teman-teman kenali saat ini sebagai Jakarta tempat dimana berlabuhnya dari Munson dan Lyman. Di sana mereka belajar dan mempraktikkan tentang bagaimana bahasa Cina dan Melayu. Dimana diharapkan kedua bahasa ini sebagai bahasa pengantar Munson dan Lyman dalam pelayanannya kelak. Pada 7 April 1834 Munson dan Lyman berangkat ke Padang dari Batavia dan tiba pada tanggal 29 April 1834, kurang lebih sekitar 3 minggu lamanya. Di Padang, Munson dan Lyman tinggal sampai tanggal 11 Mei 1834. Di Padang pula Munson dan Lyman mulai mengumpulkan informasi tentang masyarakat dan kebiasaan penduduk Tanah Batak. Baik dari orang-orang Melayu, Cina dan Nias.

Mulailah mereka mengetahui suatu kejadian naas yang sebelumnya menimpa Tanah Batak beberapa tahun sebelum kedatangan mereka, yaitu tentang kejadian Perang Paderi. Namun dari sisi informasi pihak missionaris memiliki informasi tersendiri pula, yaitu missionaris yang sebelumnya sudah mencoba dan datang ke Tanah Batak, adalah Burton dan Ward pada tahun 1824 atau sekitar 10 tahun sebelum kedatangan Munson dan Lyman ke Tanah Batak. Dalam laporannya, dikatakan oleh Ward di Padang bahwa orang-orang Batak merupakan orang-orang yang ramah dan akan menyambut orang lain seperti halnya saudaranya sendiri. “Orang-orang baru akan dijamu makan lalu diadakan pesta menyambut kedatangan mereka”. Memang hal itulah yang benar-benar dirasakan oleh Burton dan Ward kala mengunjungi Silindung pada tahun 1824 atau sekitar 10 tahun sebelum kedatangan Munson dan Lyman. Keterangan Ward membuat Munson dan Lyman semakin yakin akan misi penginjilan mereka ke Tanah Batak dan yakin seperti halnya Burton dan Ward, Munson dan Lyman juga akan disambut baik oleh penduduk Tanah Batak. Semangat Munson dan Lyman membuat mereka ingin segera sampai ke Tanah Batak, hingga Munson dan Lyman tidak sempat belajar bahasa Batak, bahasa yang diharapkan menjadi sarana komunikasi antara Munson dan Lyman nantinya di tanah yang mereka kunjungi. Hanya bahasa Melayu saja dan dari Padang Munson dan Lyman berangkat pada tanggal 11 Mei 1834 dengan transportasi kapal tongkang oleh

penduduk sekitar yang biasanya mengunjungi Pariaman, Air Bangis, pulau-pulau Batu hingga kemudian ke Pulau Nias.

Di kapal tongkang Munson-Lyman dan penumpang lain menghadapi dan mengalami betapa kencang angin laut menerpa kapal tongkang yang mereka naiki, dipermainkan ombak yang bergulung-gulung. Tibalah Munson dan Lyman di Pulau Pamarenta pada tanggal 17 Juni 1834 atau Pulau Poncan Kete yang kita kenal saat ini.

Di Pulau Poncan Kete, Munson dan Lyman sudah sangat dekat dengan Sibolga, sebagai jalur awal masuk ke Tanah Batak. Selama satu minggu lamanya Munson dan Lyman mempersiapkan diri sebagai awal perjalanan memasuki misi penginjilan mereka di Silindung. Di sana pula, pejabat Belanda setempat, kontelir Bonnet berpendapat bahwa Munson dan Lyman harus segera melanjutkan perjalanan. Kontelir Bonnet yakin bahwa orang Batak akan sangat menerima kedatangan dan niat baik kedua missionaris ini untuk menyampaikan Injil ke Tanah Batak. Namun ada seorang lainnya yang membisikkan kepada Munson dan Lyman dari penduduk setempat bahwa penduduk Tanah Batak memiliki kecurigaan tersendiri akan kedatangan bangsa Eropa dan khususnya orang-orang yang memiliki mata biru dan hijau, oleh karena pada saat kunjungan Burton dan Ward ke Tanah Batak, setelah itu ada kejadian naas yang menimpa masyarakat Batak. Yaitu Perang Paderi. Kembali kepada cerita Munson dan Lyman tentang perjalanannya ke Tanah Batak, setelah bisikan dari masyarakat setempat kepada Munson dan Lyman, kemudian timbul pertanyaan dalam benak Munson dan Lyman bahwa, apakah Munson dan Lyman nanti akan dicurigai oleh penduduk Tanah Batak sebagai mata-mata?

Namun Munson dan Lyman mencoba berfikir positif dan percaya bahwa, penduduk Tanah Batak telah mengalami kemalangan dan kehancuran bagi rumah-rumah mereka, sehingga mereka akan sangat butuh penghiburan dan kedamaian diri serta sebagai upaya meredam perselisihan dan permusuhan. Pada tanggal 22 Juni 1834 Munson dan Lyman telah meninggalkan Pulau Poncan/Pulau Pamarenta dan menuju ke Sibolga, bermalam dan bergabung dengan rombongan penunjuk jalan yang sudah dipersiapkan oleh kontelir Bonnet sebelumnya untuk Munson dan Lyman.

Pada tanggal 23 Juni 1834 atau keesokkan harinya Munson dan Lyman memulai perjalanan dan memasuki wilayah-wilayah Tanah Batak, Silindung. Seorang bernama Datu Raja Mangkuta sebagai juru bahasa yang diandalkan oleh Munson dan Lyman nantinya berada dalam rombongan yang dipersiapkan oleh kontelir Bonnet.

Kemudian dalam rombongan adapula seorang polisi bernama Rakim (beberapa info mengatakan bahwa Rakim merupakan orang Batak dan memiliki marga, namun tidak disebutkan secara rinci), kemudian 10 orang kuli pengangkut barang yang juga membantu untuk meretas jalan yang penuh ilalang dan pepohonan dan kemudian dua orang pembantu dari Batavia/Jakarta yang bersama Munson dan Lyman yaitu Jan seorang keturunan suku Jawa dan seorang juru masak. Untuk persiapan menghadapi binatang buas saat perjalanan, Munson dan Lyman dilengkapi masing-masing satu pistol, polisi yang bernama Rakim dan Jan dilengkapi senjata laras panjang sedangkan kuli pengangkut barang dengan parang.

Rute jalan yang kemudian dilalui oleh Munson dan Lyman adalah sebagai berikut: dari Sibolga kemudian menuju desa Poriaha, kemudian Poriaha Julu, Pagaran Baringin, Huta Imbaru kemudian sampai di desa Sibungabunga. Di desa Sibungabunga rombongan Muson dan Lyman bermalam di rumah Raja Sibanda Hutagalung. Keesokan harinya pada tanggal 24 Juni rombongan tersebut melanjutkan perjalanan namun sangat jarang menemukan desa hingga mereka sampai di desa Sigarupu. Sore hari mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di desa Rampa dan diterima sangat baik oleh Raja Suasa Hutagalung seperti halnya Burton dan Ward katakan dalam laporannya.

Muson dan Lyman diterima secara tangan terbuka dan pembicaraan Lyman dengan bahasa Melayu diterjemahkan oleh Datuk Raja Mangkuta ke dalam bahasa Batak. Setiap pertanyaan dari Raja Suasa Hutagalung dijawab oleh Lyman dan disempatkan oleh Lyman pula memberitakan Injil di tempat tersebut.

Kemudian esok harinya pada tanggal 25 Juni rombongan ini melanjutkan perjalanan menebas ilalang yang lebih tinggi mengikuti arah oleh penunjuk jalan dan melewati desa Sitapayan, setelah sore hari mereka sampai di desa Pagaran Lambung dan kemudian disambut baik pula oleh Raja Sinomba Hutagalung dan segera memfasilitasi rombongan ini untuk bermalam. Tanggal 26 Juni rombongan Munson dan Lyman melalui desa-desa Parbarungbungan, Parsingkaman, Sibalanga dan Pagaran Pisang. Sore harinya mereka tiba di Adian Koting dan disambut baik oleh Amani Busir Hutabarat.

Sama halnya seperti raja-raja sebelumnya dan seperti laporan Ward bahwa mereka akan disambut dengan sopan juga ramah, bahkan difasilitasi dengan baik oleh penduduk Tanah Batak. Pada saat sebelum istirahat malam, rombongan duduk dan mengadakan pertemuan dengan Amani Busir Hutabarat dan penduduk desa Adian Koting.

Lyman dibantu oleh juru bahasa yaitu Datuk Raja Mangkuta menjawab pertanyaan dan dengan tekun menyimak informasi yang disampaikan serta selalu menyempatkan memberitakan Injil. Hari berikutnya pada Sabtu tanggal 28 Juni 18334 setelah mengucapkan terimakasih kepada tuan rumah, Amani Busir Hutabarat mereka melanjutkan perjalanan.

Diperkirakan oleh penunjuk jalan bahwa rombongan pada sore hari akan sampai di desa Sitangka dan akan bertemu dengan Raja Barampak Lumbantobing. Rencananya akan menginap di sana dan akan melakukan kebaktian pada esok paginya pada hari minggu. Sore hari rombongan ini telah tiba di Lobu Sisangkak daerah Lobu Pining sebuah tempat dimana hutan ini masih ditumbuhi pepohonan dan ilalang serta semak belukar yang lebat, bahkan di tempat ini rombongan kesulitan untuk melihat ke depan.

- **Langkah pendekatan Munson dan Lyman kepada masyarakat Batak**

Pada jam 4 sore rombongan Munson dan Lyman melihat sebuah benteng pertahanan yang baru saja dibuat dari timbunan batang-batang kayu yang baru saja ditebang. Sesungguhnya keberadaan benteng ini ada hubungannya dengan kedatangan rombongan missionaris asal Amerika ini. Di sana terlihat sesosok orang yang sedang berjaga lengkap dengan senjata orang Batak dahulu seperti lembing dan senjata api buatan orang lokal Tanah Batak.

Datuk Raja Mangkuta sebagai seorang yang penerjemah kemudian menjumpai orang yang berada di benteng, namun pada saat itu Datuk Raja Mangkuta tak kunjung kembali. Tiba-tiba rombongan besar orang-orang yang lengkap dengan senjata tombak datang dan menyergap rombongan ini, kedua pembantu Munson dan Lyman yang adalah Jan dan juru masak segera mendekat dan mencoba menolong tuannya, namun alangkah tidak diduga para rombongan lain yang termasuk di dalamnya adalah polisi Rakim dan para kuli pengangkut barang menghilang untuk menyelamatkan dirinya masing-masing.

Dan sesaat Jan melihat tombak menghujam juru masak, lalu Munson dan Lyman sesaat setelah itu kemudian tubuh para missionaris ini tergeletak di tanah tak bernafas lagi. Jan akhirnya menyelamatkan diri.

- **Tantangan yang dihadapi Munson dan Lyman selama pelayanan**

Dalam keadaan yang belum dapat memutuskan tindakan selanjutnya, tiba-tiba semak belukar di sekitar mereka terkuak dan berderak. Serombongan orang muncul dari balik pepohonan seraya berteriak, “Mulak, mulak ma hamu!” (Pulang, pulanglah kalian!). Kedua missionari itu terkejut dan pada saat yang sama mereka menyadari bahwa para pengikut lain telah menghilang entah kemana, kecuali Jan.

Munson dan Lyman, dengan bahasa isyarat sesanggupnya, berupaya menggambarkan maksud tulus kedatangan mereka ke daerah itu. Tapi komunikasi tampaknya tidak nyambung dan terjadilah salah pengertian. Melihat gelagat yang makin buruk, tiba-tiba Jan mengambil bedil yang dibawa Munson dari Padang dan hendak menembakkannya ke arah orang ramai itu. Tindakan itu dicegah Munson. Tapi sayang, pada saat yang hampir bersamaan, terdengar letusan bedil dari arah lain dan Lyman roboh bercucuran darah.

Detik-detik berikutnya makin menegangkan dan memperkecil peluang untuk saling pengertian. Munson yang malang masih mencoba memberi isyarat dengan menunjukkan Alkitab yang dibawanya, tapi suasana terlanjur panas dan chaos. Ia dipukuli hingga jatuh tanpa melawan maupun menunjukkan rasa takut. Jan melarikan diri dan bersembunyi di kerapatan hutan. Ia berhasil lolos dan kembali ke Sibolga dalam keadaan payah, lalu menemui Tuan Bonnet. Informasi tentang insiden tersebut digambarkan oleh Jan.

- **Titik kelemahan dan keberhasilan Munson dan Lyman**

1. Kelemahan

- a. Komunikasi

Namun, seruan kebencian itu tak diindahkan Munson maupun Lyman. Mereka bersikukuh untuk tetap teguh akan cita-cita yang membuat mereka hijrah dari Boston, Amerika Serikat ke Tanah Batak, yakni menyebarkan Injil. Karena keteguhan itu, Munson dan Lyman mencoba meredakan kemarahan orang-orang di hadapannya. Meski hanya dua kata Bahasa Batak yang mereka ketahui untuk meredakan kemarahan orang-orang itu, ‘horas’ dan ‘damai’.

- b. Dicurigai sebagai pengganti VOC

Kedua orang misionaris muda itu dicurigai warga setempat sebagai bagian dari Hindia-Belanda, pengganti Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Orang-orang

yang harus diusir karena hanya mengeruk hasil bumi dan menyisakan sengsara, begitu agaknya kebencian itu berasal. Masyarakat setempat saat itu sepakat siapapun yang memiliki ciri-ciri fisik kulit putih, rambut pirang dan memiliki warna yang berbeda dengan orang Batak, harus diusir. Tak sedikit saat itu, beberapa orang asing yang tiba di wilayah ini ditolak warga setempat hingga dibunuh.

2. Keberhasilan

a. Sekolah Zending

Setelah mempertaruhkan nyawanya diperjalanan berita Injil mereka, missionaris selanjutnya I.L. Nommensen mendirikan sekolah Zending di Pancur Napitu untuk menghormati jasa Henry Lyman dan Samuel Munson.

b. Masyarakat batak menerima kekristenan.

Setelah adanya mati martir kedua missionaris tersebut, masyarakat Batak mulai percaya kepada Tuhan dan memeluk agama Kristen.

• **Buah pikiran Munson dan Lyman**

Mudar ni halak martir gabe boni ni huria Tuhan Yesus” yang berarti “Darah para martir adalah benih bagi gereja Tuhan Yesus”. Kemartiran itu adalah kesaksian yang jelas dan meyakinkan untuk sesuatu lebih besar - sesuatu yang melampaui kehidupan terbatas ini sesuatu yang dijanjikan oleh Yesus Kristus kehidupan abadi yang penuh kebahagiaan bersama Bapa yang mengasihi kita di luar kehidupan kita. Tetapi jangan sampai kita mengira hanya ada satu jenis kemartiran merah martir menumpah-kan darah seseorang sampai mati.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan diskusi yang sudah kami bahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Munson dan Lyman tidak sempat memberitakan Injil di daerah Silindung. Dikarenakan awal mereka sampai di Silindung, mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa Batak yang dapat mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di Silindung. Sehingga hal tersebut yang membuat masyarakat menjadi curiga kepada mereka dan memicu amarah masyarakat tersebut sehingga terjadinya pertumpahan darah dan menghentikan perjalanan mereka di tanah Batak, tepatnya di Silindung.

Yesus menanam benih Firman-Nya yang hidup di dalam hati kita. Ketika kita membiarkan benih kata-katanya untuk mengakar di hati kita, kita sendiri menjadi benih

yang bisa Dia hamburkan bahkan pertumbuhan Kerajaan Allah yang lebih jauh kerajaan kebenaran dan kehidupan, kerajaan kekudusan dan kasih karunia, kerajaan keadilan, cinta dan kedamaian.

SARAN

Supaya wisata rohani Munson Lyman dapat dikembangkan, agar wisatawan lebih tahu untuk berkunjung ke lokasi dengan adanya wisata yang bagus dan juga butuh promosi melalui media sosial maupun brosur, yang bertujuan agar sejarah tersebut tetap terjaga untuk dapat diwarisi kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmando, H. B. (2021). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Sadar Wisata Dan Peduli Lingkungan Di Desa Dolok Nauli Kecamatan Adian Koting Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 112-123.
- Marbun, K. (2018). Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani. *Perspektif*, 13(1), 27-38.
- Simangunsong, L. E., Sitorus, D. A., Hutasoit, R., Sitanggang, Y., Tarigan, H. B., & Silalahi, E. K. (2024). Menyibak Fakta Kanibalisme Antara Masyarakat Batak: Tugu Munson-Lyman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5885-5893.
- Simanjuntak, M. B., Rahmat, A., Setiadi, S., Suseno, M., Romdani, R., & Lumingkewas, M. S. (2022). Power Relations In The Story Of “Nommensen Bertemu Raja Pangalamei” By Patar Pasaribu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8552-8557.
- Thompson, R. W. (1843). *Memoar Pendeta Samuel Munson, Dan Pendeta Henry Lyman: Mending Misionaris Ke Kepulauan Hindia: Dengan Jurnal Tur Penjelajahan Mereka*. D.Appleton & Perusahaan.